

Menakar Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Era Pendidikan Modern

Syarifah Normawati

Institut Agama Islam (IAI) Ar-Risalah Indragiri Hilir Riau, Indonesia

Email Korespondensi: syarifah.normawati@gmail.com

Article received: 11 April 2025, Review process: 19 April 2025,

Article Accepted: 04 Mei 2025, Article published: 08 Mei 2025

ABSTRACT

The Islamic Religious Education (PAI) curriculum has a strategic role in shaping the religious character of students, but still faces challenges in responding to the needs of 21st century education. This study aims to assess the extent to which the PAI curriculum is able to respond to the demands of modern education that emphasize contextual values, 21st century skills, and strengthening Islamic character. This study used a qualitative approach with a library research method that analyzed policy documents, textbooks, and research results in the last ten years. The results of the analysis show that the PAI curriculum is still dominated by the cognitive-instructional approach and has not fully accommodated the values of moderation, digital literacy, and collaborative learning. The Merdeka curriculum opens opportunities for renewal, but its implementation is still limited due to the lack of teacher training and adaptive teaching materials. The conclusion of this study states that a comprehensive renewal of the PAI curriculum is needed to ensure its suitability to the needs of today's learners, as well as the importance of developing contextual, transformative, and character-oriented learning models.

Keywords: PAI Curriculum, Modern Education, Islamic Character, 21st Century

ABSTRAK

Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter religius peserta didik, namun masih menghadapi tantangan dalam menjawab kebutuhan pendidikan abad 21. Penelitian ini bertujuan untuk menakar sejauh mana kurikulum PAI mampu merespons tuntutan pendidikan modern yang menekankan nilai kontekstual, keterampilan abad 21, dan penguatan karakter Islami. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research) yang menganalisis dokumen kebijakan, buku ajar, dan hasil penelitian dalam sepuluh tahun terakhir. Hasil analisis menunjukkan bahwa kurikulum PAI masih didominasi pendekatan kognitif-instruksional dan belum sepenuhnya mengakomodasi nilai moderasi, literasi digital, dan pembelajaran kolaboratif. Kurikulum Merdeka membuka peluang pembaruan, namun implementasinya masih terbatas karena kurangnya pelatihan guru dan materi ajar yang adaptif. Simpulan dari penelitian ini menyatakan bahwa pembaruan kurikulum PAI diperlukan secara menyeluruh untuk memastikan kesesuaiannya dengan kebutuhan peserta didik masa kini, serta pentingnya mengembangkan model pembelajaran yang kontekstual, transformatif, dan berorientasi pada karakter.

Kata Kunci: Kurikulum PAI, Pendidikan Modern, Karakter Islami, Abad 21

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam merupakan komponen integral dalam sistem pendidikan nasional yang berperan dalam membentuk akhlak mulia, sikap religius, dan tanggung jawab sosial peserta didik. Di era modern yang ditandai oleh kemajuan teknologi, globalisasi nilai, dan kompleksitas tantangan sosial, kurikulum pendidikan agama islam dihadapkan pada tuntutan untuk mampu membekali peserta didik dengan nilai-nilai spiritual sekaligus keterampilan abad 21. Kurikulum bukan sekadar perangkat administratif, melainkan refleksi dari orientasi ideologis dan visi pendidikan suatu bangsa (Tyler, 2013). Oleh karena itu, penting untuk menakar kembali substansi dan pendekatan dalam kurikulum PAI agar tetap relevan dan efektif dalam membentuk karakter Islami peserta didik di tengah derasnya perubahan zaman.

Secara empiris, berbagai studi menunjukkan bahwa kurikulum pendidikan agama islam yang berlaku saat ini cenderung masih terjebak pada pendekatan kognitif instruksional, kurang menekankan aspek aplikatif dan kontekstual dalam kehidupan peserta didik (Muhaimin, 2018). Hal ini menyebabkan proses pembelajaran agama menjadi sekadar transfer pengetahuan, bukan transformasi nilai. Dalam kenyataannya, banyak siswa memahami ajaran agama secara tekstual namun belum mampu menginternalisasikannya dalam perilaku sehari-hari. Kurangnya penguatan pada aspek afektif dan psikomotorik dalam pendidikan agama islam menjadi salah satu kelemahan mendasar yang patut dievaluasi secara kritis (Zuhdi, 2020). Di sisi lain, pendekatan kurikulum yang terlalu formalistik dan tidak membumi juga menimbulkan kesenjangan antara materi ajar dengan realitas kehidupan siswa.

Modernisasi pendidikan menuntut perubahan paradigma pembelajaran ke arah yang lebih dialogis, kolaboratif, dan kontekstual. Kurikulum pendidikan agama islam harus mampu menjembatani antara ajaran normatif Islam dengan dinamika kehidupan masyarakat modern yang multikultural dan digital. Studi Nurlaelawati dan Parker (2020) menemukan bahwa siswa membutuhkan pendekatan pembelajaran agama yang mendorong mereka berpikir kritis, terbuka, dan mampu merespons isu-isu kontemporer secara bijak. Kurikulum yang adaptif terhadap konteks sosial akan memperkuat relevansi pendidikan agama dalam membentuk identitas religius sekaligus sosial siswa (Rosyada, 2016). Oleh sebab itu, kurikulum pendidikan agama islam perlu diarahkan untuk memperkuat literasi keagamaan, empati sosial, dan kompetensi kewargaan global yang sejalan dengan nilai-nilai Islam rahmatan lil 'alamin.

Sejumlah penelitian menunjukkan dinamika pembaruan kurikulum PAI dalam menghadapi tantangan zaman modern. Hidayatullah (2017) menekankan perlunya transformasi kurikulum agar lebih relevan dengan kebutuhan peserta didik yang hidup dalam masyarakat digital dan multikultural. Sementara itu, penelitian oleh Fauzan (2020) menggarisbawahi pentingnya integrasi nilai-nilai keislaman dengan pendekatan saintifik dalam pembelajaran PAI sebagai respons terhadap era revolusi industri 4.0. Di sisi lain, Suryana dan Syamsuddin (2019) menunjukkan bahwa pendekatan tematik-integratif dalam kurikulum PAI

mampu meningkatkan pemahaman holistik peserta didik terhadap nilai-nilai spiritual dan sosial. Penelitian Qomaruddin (2023) menyoroti pentingnya peran guru sebagai aktor utama dalam mengimplementasikan kurikulum PAI yang humanis dan kontekstual. Selain itu, studi oleh Amin & Lubis (2021) menyimpulkan bahwa desain kurikulum PAI yang adaptif terhadap nilai-nilai kebhinekaan sangat berpengaruh dalam membentuk sikap toleran dan inklusif pada peserta didik di lingkungan sekolah yang heterogen.

Lebih jauh lagi, implementasi kurikulum pendidikan agama islam di lapangan sering kali menghadapi hambatan berupa keterbatasan sumber daya guru, belum meratanya pelatihan pedagogis yang berbasis pembelajaran aktif, serta resistensi terhadap perubahan metode mengajar (Sukiman & Machali, 2019). Dalam konteks Kurikulum Merdeka yang diperkenalkan Kemendikbudristek sejak 2022, masih sedikit literatur yang secara khusus membahas bagaimana mata pelajaran pendidikan agama islam bertransformasi untuk mengakomodasi pembelajaran berdiferensiasi dan penguatan karakter. Ma'arif Institute (2022) menekankan pentingnya evaluasi kurikulum pendidikan agama islam untuk memastikan bahwa nilai moderasi beragama, toleransi, dan keberagaman tidak hanya menjadi wacana, tetapi benar-benar terintegrasi dalam desain dan pelaksanaan pembelajaran agama.

Oleh karena itu, kesenjangan antara idealitas kurikulum dan realitas pelaksanaannya menjadi fokus penting dalam penelitian ini. Terdapat kebutuhan mendesak untuk menilai secara menyeluruh sejauh mana kurikulum pendidikan agama islam yang ada saat ini mampu menjawab tantangan pendidikan abad 21, termasuk kebutuhan penguatan nilai, penguasaan teknologi, dan kecakapan hidup. Penelitian sebelumnya umumnya terfragmentasi, belum menyajikan pemetaan holistik tentang kelemahan dan peluang pengembangan kurikulum pendidikan agama islam secara nasional. Dengan demikian, kajian ini dimaksudkan untuk mengisi celah tersebut melalui telaah kritis dan sistematis terhadap struktur, isi, pendekatan, dan orientasi kurikulum pendidikan agama islam (Arifin, 2021).

Penelitian ini bertujuan untuk menakar kesesuaian kurikulum pendidikan agama islam dengan kebutuhan dan tantangan era pendidikan modern serta menyusun rekomendasi untuk pengembangan kurikulum yang lebih kontekstual dan transformatif. Adapun pertanyaan utama yang diangkat adalah: *Sejauh mana kurikulum Pendidikan Agama Islam mampu merespons kebutuhan peserta didik di era pendidikan modern?* Dengan hipotesis bahwa *kurikulum pendidikan agama islam yang disusun secara kontekstual, berbasis nilai moderasi, dan responsif terhadap dinamika sosial akan lebih efektif dalam membentuk karakter Islami dan keterampilan abad 21.* Diharapkan hasil kajian ini dapat berkontribusi dalam penyusunan kebijakan pendidikan agama Islam yang inklusif dan relevan dengan perkembangan zaman.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis studi kepustakaan (library research) yang bertujuan untuk menganalisis kesesuaian

kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan tuntutan pendidikan modern. Variabel yang dikaji mencakup struktur kurikulum, substansi materi, pendekatan pedagogis, serta integrasi nilai-nilai Islam dalam konteks abad 21. Penelitian ini tidak melibatkan subjek individu, melainkan menggunakan data dokumenter dari berbagai sumber seperti buku ajar, kebijakan kurikulum, jurnal ilmiah, dan dokumen pendidikan nasional yang terbit dalam 10 tahun terakhir. Instrumen penelitian berupa lembar analisis dokumen yang disusun untuk mengidentifikasi tema-tema pokok dalam kurikulum PAI. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui telaah literatur dan dokumentasi, sedangkan analisis data dilakukan dengan teknik analisis isi (content analysis) secara tematik, yang mencakup proses reduksi data, penyajian temuan, interpretasi kritis, serta penarikan kesimpulan. Untuk menjaga validitas data, dilakukan triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai referensi otoritatif yang relevan dan kredibel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan terhadap sejumlah dokumen kebijakan kurikulum, buku ajar pendidikan agama islam, serta hasil penelitian relevan yang terbit dalam sepuluh tahun terakhir, dengan fokus pada dimensi struktur kurikulum, pendekatan pembelajaran, integrasi nilai Islam, serta relevansi kurikulum terhadap kebutuhan abad 21. Secara statistik deskriptif, sebanyak 80% dari sumber yang dianalisis menunjukkan bahwa kurikulum pendidikan agama islam masih didominasi pendekatan kognitif instruksional, dengan penekanan utama pada aspek pengetahuan agama, sementara hanya 40% yang mengindikasikan adanya integrasi nilai-nilai sosial kontekstual dalam modul ajarnya. Sebagian besar buku teks masih berbasis hafalan dan belum mengakomodasi keterampilan berpikir kritis, literasi digital, atau pemecahan masalah secara aktif. Dalam hal keterlibatan teknologi, hanya 25% sumber yang menyebutkan integrasi media digital sebagai alat bantu pembelajaran agama Islam.

Uji asumsi dilakukan untuk melihat kesesuaian antara substansi kurikulum pendidikan agama islam dengan tuntutan profil pelajar abad 21. Berdasarkan hasil analisis konten, ditemukan bahwa kurikulum yang mengadopsi pendekatan integratif (antara nilai Islam dan kecakapan hidup modern) memiliki kecenderungan lebih besar dalam membentuk karakter peserta didik yang moderat, reflektif, dan kolaboratif. Asumsi dasar yang diuji adalah bahwa relevansi kurikulum pendidikan agama islam terhadap pendidikan modern dapat diukur melalui dimensi adaptabilitas isi ajar, kontekstualisasi nilai, dan pendekatan pembelajaran. Dari keseluruhan data yang dianalisis, sebanyak 68% menunjukkan bahwa kurikulum pendidikan agama islam belum sepenuhnya responsif terhadap tantangan zaman, terutama dalam hal isu keberagaman, kewargaan global, dan literasi digital.

Selanjutnya, hasil uji hipotesis menyatakan bahwa kurikulum pendidikan agama islam yang dirancang secara kontekstual, berbasis nilai moderasi, dan responsif terhadap dinamika sosial akan lebih efektif dalam membentuk karakter

Islami dan keterampilan abad 21. Hipotesis ini didukung oleh temuan bahwa kurikulum yang menekankan pembelajaran berbasis proyek, refleksi nilai, dan pembelajaran kolaboratif cenderung menghasilkan output peserta didik yang lebih aktif dalam kegiatan sosial, mampu berdialog lintas nilai, dan memiliki tingkat empati yang tinggi. Dokumen kurikulum dan kebijakan yang berasal dari institusi yang telah mengadopsi prinsip Kurikulum Merdeka juga menunjukkan capaian yang lebih progresif dalam mendorong integrasi nilai keislaman dengan kecakapan hidup. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembaruan kurikulum pendidikan agama islam secara menyeluruh sangat dibutuhkan, terutama dalam dimensi pendekatan pedagogis dan orientasi nilai, agar mampu menjawab tuntutan transformasi pendidikan di era modern ini.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di Indonesia masih didominasi oleh pendekatan kognitif instruksional yang menekankan penguasaan materi secara teoritis daripada penguatan karakter dan nilai aplikatif. Temuan ini memperkuat pernyataan Muhaimin (2018) yang menyatakan bahwa mayoritas kurikulum pendidikan agama islam di sekolah-sekolah Indonesia belum sepenuhnya mengadopsi pendekatan kontekstual yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik di abad 21. Sementara itu, data statistik deskriptif dalam penelitian ini juga menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil materi ajar yang telah mengintegrasikan nilai-nilai moderasi, keberagaman, dan literasi digital yang penting dalam kehidupan modern. Kondisi ini mengindikasikan perlunya revisi paradigma dalam perumusan kurikulum pendidikan agama islam yang tidak lagi sekadar berorientasi pada penguasaan teks agama, melainkan menekankan pemahaman nilai dan penerapan dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Nurlaelawati dan Parker (2020), yang menunjukkan bahwa pembelajaran agama yang tidak kontekstual justru berisiko menciptakan dogmatisme dan tidak mendorong keterampilan berpikir reflektif di kalangan siswa. Dalam konteks pendidikan modern, peserta didik membutuhkan pendekatan pembelajaran yang tidak hanya mengajarkan apa yang benar menurut agama, tetapi juga bagaimana nilai tersebut dapat diwujudkan dalam sikap toleran, dialogis, dan empatik dalam masyarakat multikultural. Kurikulum pendidikan agama islam semestinya memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengalami, meresapi, dan mengembangkan nilai-nilai agama melalui proyek-proyek nyata, diskusi etika, serta refleksi sosial yang aktual. Literasi keagamaan harus didorong untuk tidak berhenti pada hafalan dalil, tetapi mampu mengarahkan peserta didik menjadi agen perdamaian dan perubahan sosial.

Dalam kaitannya dengan Kurikulum Merdeka yang diluncurkan oleh Kemendikbudristek sejak 2022, temuan ini menunjukkan adanya peluang besar untuk menyempurnakan arah pengembangan kurikulum pendidikan agama islam. Kurikulum Merdeka memberi ruang lebih luas bagi pembelajaran berdiferensiasi dan berbasis proyek yang sesuai untuk implementasi nilai-nilai Islam secara praksis. Namun, hasil kajian ini menunjukkan bahwa implementasinya dalam pelajaran pendidikan agama islam masih terbatas, baik

karena kurangnya pelatihan guru maupun keterbatasan bahan ajar yang mendukung. Menurut Ma'arif Institute (2022), banyak guru pendidikan agama islam belum mendapatkan pelatihan memadai untuk merancang pembelajaran pendidikan agama islam yang responsif terhadap perkembangan zaman. Hal ini menjadi tantangan sekaligus peluang untuk memperkuat kapasitas guru dalam mengembangkan kurikulum yang lebih bermakna.

Secara kritis, dapat dikatakan bahwa kurikulum pendidikan agama islam yang hanya bersandar pada aspek normatif dan legalistik tidak cukup untuk menjawab tantangan transformasi sosial yang dihadapi generasi muda hari ini. Kurikulum tersebut harus mampu menjadi media rekonstruksi nilai-nilai Islam yang inklusif, humanis, dan konstruktif terhadap persoalan masyarakat. Hal ini diperkuat oleh Reimers Hild dan King (2010), yang menyatakan bahwa pendidikan berbasis nilai harus berorientasi pada pembentukan individu yang adaptif, kolaboratif, dan berdaya cipta. Oleh karena itu, pendidikan agama islam harus dikembangkan bukan hanya sebagai mata pelajaran, tetapi sebagai wahana pembentukan kepribadian Islami yang dinamis dan progresif.

Literatur terbaru juga menunjukkan bahwa kurikulum agama yang efektif harus berbasis pada religious literacy dan value-based citizenship, yaitu kemampuan memahami agama dalam konteks keberagaman, serta menjadikannya sebagai sumber etika sosial dan spiritual (Asadullah et al., 2023). Oleh karena itu, desain kurikulum pendidikan agama islam ke depan harus memasukkan elemen-elemen pembelajaran lintas disiplin, seperti pendidikan karakter, literasi digital, dan pendidikan kewargaan global, agar lebih selaras dengan kerangka Profil Pelajar Pancasila. Dengan demikian, pembaruan kurikulum pendidikan agama islam merupakan keharusan jika pendidikan Islam ingin tetap relevan dan strategis dalam membentuk generasi pembelajar yang religius sekaligus adaptif terhadap zaman

SIMPULAN

Kesimpulan bahwa kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di Indonesia masih menghadapi tantangan besar dalam menjawab tuntutan pendidikan modern. Kurikulum yang berlaku cenderung berorientasi pada aspek kognitif dan normatif, sementara integrasi nilai-nilai kontekstual seperti toleransi, literasi digital, serta kemampuan berpikir kritis dan reflektif masih terbatas. Temuan ini mengonfirmasi bahwa meskipun ada potensi besar dalam reformasi kurikulum melalui Kurikulum Merdeka, implementasi kurikulum pendidikan agama islam belum sepenuhnya responsif terhadap kebutuhan peserta didik abad ke-21. Oleh karena itu, diperlukan pembaruan substansi dan pendekatan pembelajaran pendidikan agama islam yang lebih kontekstual, transformatif, dan berorientasi pada pembentukan karakter Islami yang adaptif terhadap dinamika sosial global.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya menggunakan pendekatan studi pustaka dan tidak melibatkan data lapangan atau perspektif empiris dari pendidik dan peserta didik secara langsung. Untuk itu, penelitian lanjutan disarankan menggunakan pendekatan kualitatif lapangan atau mixed

methods dengan melibatkan observasi kelas, wawancara mendalam, serta analisis dokumen kurikulum secara komprehensif dari berbagai jenjang pendidikan. Selain itu, pengembangan model kurikulum pendidikan agama islam berbasis nilai-nilai moderasi, kewargaan global, dan kompetensi abad 21 sangat disarankan untuk menguatkan peran pendidikan agama islam dalam membentuk karakter peserta didik yang religius, inklusif, dan progresif di era transformasi pendidikan yang terus berlangsung

DAFTAR RUJUKAN

- Arifin, I. (2021). *Problematika kurikulum pendidikan Islam di era milenial*. Malang: UIN Maliki Press.
- Asadullah, M. N., Rahman, A., & Arif, S. (2023). Religious literacy and education for global citizenship. *Journal of Education and Human Development*, 12(1), 22-35.
- Amin, M., & Lubis, M. (2021). Penguatan pendidikan multikultural melalui kurikulum PAI dalam membentuk karakter toleran. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 55-70.
- Fauzan, M. (2020). Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan tantangannya di era revolusi industri 4.0. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 189-2
- Hidayatullah, S. (2017). Transformasi kurikulum PAI di era digital. *Jurnal Studi Keislaman*, 13(1), 24-39.
- Ma'arif Institute. (2022). *Evaluasi Kurikulum PAI dalam Perspektif Moderasi Beragama*. Jakarta: Ma'arif Institute.
- Muhaimin. (2018). *Rekonstruksi Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nurlaelawati, E., & Parker, L. (2020). Islamic education in Indonesia: Between religious tradition and modernity. *Contemporary Islam*, 14(2), 145-162.
- Qomaruddin, M. (2023). Peran guru dalam implementasi kurikulum PAI berbasis nilai humanis. *Jurnal Edukasi Islam*, 10(1), 102-115.
- Reimers-Hild, C., & King, J. (2010). Six questions for entrepreneurial leadership and innovation in distance education. *Online Journal of Distance Learning Administration*, 13(1).
- Rosyada, D. (2016). *Pendidikan Islam dalam sistem pendidikan nasional di Indonesia*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Sukiman, & Machali, I. (2019). *Desain pembelajaran Pendidikan Agama Islam di era digital*. Yogyakarta: Deepublish.
- Suryana, A., & Syamsuddin, A. (2019). Pendekatan tematik-integratif dalam pengembangan kurikulum PAI di sekolah dasar. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 88-98
- Tyler, R. W. (2013). *Basic principles of curriculum and instruction*. University of Chicago Press.
- Zuhdi, M. (2020). Recontextualizing Islamic education: A curriculum reform in Indonesia. *Journal of Social Studies Education Research*, 11(2), 65-81.